

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen *South Sea Pearl* (SSP) atau mutiara laut selatan di dunia. SSP merupakan mutiara yang dihasilkan tiram mutiara (*Pinctada maxima*) baik dari alam maupun hasil budidaya (Sugiono, 2011). SSP memiliki kilau indah yang menawan serta warna khas antara lain perak, emas, dan krem sehingga menjadi *fashion-branded* yang digemari masyarakat domestik maupun mancanegara (Shor, 2008).

Budidaya tiram mutiara di Indonesia dimulai sejak tahun 1970, lalu tahun 1990 investor asing mulai berinvestasi, karena semakin berkembang pada tahun 1995 terbentuklah Asosiasi Budidaya Mutiara Indonesia (ASBUMI). Empat tahun kemudian Indonesia menempati urutan tiga besar negara pemasok mutiara dunia (Southgate and Lucas, 2008). Tahun 2005 Indonesia menjadi pemasok 40% kebutuhan mutiara dunia yang mencapai 9.338 kg (Southgate, 2007) dengan total produksi SSP dalam negeri lebih dari 3,7 ton (Southgate and Lucas, 2008).

Sentra pengembangan budidaya tiram mutiara sudah tersebar di beberapa daerah seperti: Lampung, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Gugusan Laut Arafura, dan Papua (Rohman, 2008; Tarwiyah, 2001). Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan daerah yang banyak mengembangkan budidaya mutiara. Pada tahun 2001 terdapat 38 pengusaha mutiara di NTB (Hamzah, 2003), tiga diantaranya merupakan perusahaan asing dan tersebar di Pulau Lombok dan Sumbawa (Fathurrahman dan Aunurohim, 2014). Kualitas

mutiara NTB dikenal sebagai yang terbaik di dunia. Selama ini mutiara sudah menjadi komoditas unggulan NTB dengan produksi mutiara NTB rata-rata 600 kg/tahun (Fathurrahman dan Aunurohim, 2014). Menurut rekapitulasi Data Direktorat Jenderal Usaha Budidaya periode 2010-2014 dari semua daerah lain di NTB Sekotong merupakan daerah dengan jumlah lokasi budidaya tiram terbanyak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Fajar (2014) Sekotong merupakan daerah penghasil mutiara sejak 1989. Selain di Indonesia, industri tiram mutiara juga berkembang di berbagai negara seperti Mexico, Sudan, Malaysia, Filipina, India, Sri Lanka, Korea, Taiwan, dan China (Gervis *and* Sims, 1992).

Salah satu kendala pada budidaya tiram mutiara adalah hama dari kelas *Polychaeta* (Read and Handley, 2004). Arman (2001) mengatakan *Polychaeta* merupakan hama pada sebagian besar *bivalve*. Penelitian mengenai *Polychaeta* di Indonesia antara lain dilakukan oleh Junardi (2001) di perairan Pantai Timur, Lampung Selatan; Iswadi (2004) dan Hadiroseyani (2007) pada tiram mutiara di Perairan Padang Cermin, Lampung Selatan; Jauhara (2012) di Perairan Teluk Jakarta; Junardi dan Wardoyo (2008) di perairan Pantai Mangrove Peniti, Kalimantan Barat; di perairan bagian selatan Selat Bali (Nurchayanto, 2012). Dari beberapa penelitian tersebut hanya Iswadi dan Hadiroseyani yang khusus meneliti *Polychaeta* pada tiram mutiara khususnya *Pinctada maxima*.

Informasi mengenai *Polychaeta* pada tiram mutiara masih sangat terbatas, khususnya di Kawasan Timur Indonesia padahal menurut Widianwari dan Widianingsih (2011) Kawasan Timur Indonesia merupakan tempat hidup strategis bagi *Polychaeta*. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian identifikasi dan

prevalensi *Polychaeta* pada tiram mutiara yang diharapkan menjadi salah satu pedoman penanganan pada kegiatan budidaya tiram mutiara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Polychaeta* apa sajakah yang terdapat pada tiram mutiara (*Pinctada maxima*) yang dibudidayakan di BPBL Lombok, Sekotong, Lombok Barat?
2. Berapa prevalensi *Polychaeta* pada tiram mutiara (*Pinctada maxima*) yang dibudidayakan di BPBL Lombok, Sekotong, Lombok Barat?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui *Polychaeta* pada tiram mutiara (*Pinctada maxima*) yang dibudidayakan di BPBL Lombok, Sekotong, Lombok Barat.
2. Mengetahui prevalensi *Polychaeta* pada tiram mutiara (*Pinctada maxima*) yang dibudidayakan di BPBL Lombok, Sekotong, Lombok Barat.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi tentang keanekaragaman *Polychaeta* pada tiram mutiara yang dibudidayakan di BPBL Lombok, Sekotong, Lombok Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan masukan bagi pengelolaan kegiatan budidaya *Pinctada maxima*.